

Penggunaan Bubur Kertas sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

Muyasaroh¹, Imam Azro'i²
Institut Pesantren Mathali'ul Falah
¹muyas426@gmail.com, ²adzroie@ipmafa.ac.id



Dikirim : 26 November 2025
Diterima : 29 November 2025
Terbit : 30 November 2025
Koresponden: Muyasaroh
Email: muyas426@gmail.com

Cara sitasi: Muyasaroh & Adzro'i, I. (2025). Penggunaan Bubur Kertas sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 4(2), 115-130.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This research is motivated by the importance of fine motor stimulation in early childhood to support cognitive development and creativity. Paper pulp was chosen because of its flexible, environmentally friendly, and effective nature in stimulating children's hand and finger coordination. This study aims to analyze the context, role of human resources (teachers and companions), the implementation process, and the effectiveness of the use of pulp as a creative learning medium in developing fine motor skills in early childhood group A at Amanautun Kindergarten. Using a qualitative approach with the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, the research subjects involved students, teachers, principals, and parents. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed in a qualitative descriptive manner. The results show that in the context of learning, paper pulp is relevant to the needs of early childhood, and the role of teachers is significant in facilitating the process. The implementation process involves preparation, implementation of activities (printing, forming, pasting), and evaluation of the work. Effectively, the use of pulp has been shown to stimulate hand-eye coordination, increase finger muscle strength, and encourage children's creativity.

In conclusion, pulp is an effective alternative creative learning medium to improve fine motor skills in early childhood, and is recommended to be considered by early childhood teachers in daily activities.

Keywords: *Paper Pulp; Creative Learning Media; Fine Motor; Early Childhood; CIPP Evaluation.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya stimulasi motorik halus pada anak usia dini untuk mendukung perkembangan kognitif dan kreativitas. Media bubur kertas dipilih karena sifatnya yang fleksibel, ramah lingkungan, dan efektif merangsang koordinasi tangan dan jari anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks, peran sumber daya manusia (guru dan pendamping), proses pelaksanaan, serta efektivitas penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK Amahatun. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), subjek penelitian melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, media bubur kertas relevan dengan kebutuhan anak usia dini, dan peran guru sangat signifikan dalam memfasilitasi prosesnya. Proses penerapan melibatkan persiapan, pelaksanaan kegiatan (mencetak, membentuk, menempel), hingga evaluasi hasil karya. Secara efektivitas, penggunaan bubur kertas terbukti mampu merangsang koordinasi tangan-mata, meningkatkan kekuatan otot jari, dan mendorong kreativitas anak. Kesimpulannya, bubur kertas merupakan alternatif media pembelajaran kreatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini, dan disarankan untuk dipertimbangkan oleh guru PAUD dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: Bubur Kertas; Media Pembelajaran Kreatif; Motorik Halus; Anak Usia Dini; Evaluasi CIPP.

A. Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan fase penting dalam memberikan rangsangan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Pengalaman dan pembelajaran di awal kehidupan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak (Tripuspa et al., 2024). Stimulasi yang tepat pada periode ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak di masa depan. Periode ini, yang sering disebut sebagai *golden age*, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat. Stimulasi yang diberikan pada rentang usia ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sinapsis dan keterampilan anak di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) harus dirancang secara kaya dan bervariasi untuk memastikan tidak ada satu pun aspek perkembangan anak yang terabaikan, dan memastikan setiap anak mencapai potensi perkembangan yang ideal.

Salah satu dimensi perkembangan yang sangat menentukan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan kemandirian hidup sehari-hari adalah keterampilan motorik halus. Keterampilan ini melibatkan koordinasi otot-otot kecil, seperti otot tangan dan jari, serta sinkronisasi gerakan tangan dengan penglihatan (koordinasi mata dan tangan). Kemampuan dasar seperti memegang alat tulis, menggunting, meronce manik-manik, dan melakukan kegiatan perawatan diri yang sederhana, semuanya bergantung pada kematangan motorik halus. Keterampilan ini adalah fondasi penting bagi kemampuan kognitif dan akademik, sebab kegagalan dalam menguasainya dapat menghambat kesiapan menulis dan berkarya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi rasa percaya diri dan prestasi akademik mereka (Sanenek et al., 2023). Keterampilan ini, yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil tangan dan jari, perlu ditingkatkan melalui latihan dan aktivitas sensorimotor yang konsisten (Farwati, 2023). Pentingnya upaya intervensi untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini juga ditekankan dalam berbagai penelitian, termasuk studi kasus yang berfokus pada kegiatan berbasis seni (Hazhari et al., 2024). Namun, observasi awal di TK Amahatun, Desa Pondowan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak Kelompok A masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan motorik halus mereka.

Menanggapi kesenjangan perkembangan motorik halus tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang efektif, berbasis eksplorasi, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam konteks ini, Media Bubur Kertas muncul sebagai alternatif solusi yang sangat potensial dan relevan. Media ini dipilih karena beberapa keunggulan utama: 1) Sifatnya yang fleksibel dan mudah dibentuk, sehingga merangsang imajinasi dan kreativitas anak. 2) Aktivitas pembuatannya (merobek, merendam, meremas, mencetak) secara langsung melatih berbagai aspek motorik halus yang terintegrasi. 3) Bubur kertas juga mendukung konsep pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan bahan daur ulang, menjadikannya media yang ekonomis, mudah didapat, dan ramah lingkungan (Silvia, 2020).

Secara mekanisme, penggunaan bubur kertas merupakan stimulasi multisensori. Aktivitas meremas adonan bubur kertas terbukti secara efektif memperkuat otot-otot kecil tangan dan jari, yang sangat krusial untuk persiapan menggenggam alat tulis. Sementara itu, proses pembentukan dan pencetakan melatih koordinasi tangan-mata dan meningkatkan ketepatan gerakan anak (Sukawati et al., 2023). Dengan demikian, penerapan bubur kertas di TK Amahatun bukan hanya sekadar aktivitas kerajinan tangan, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan

perkembangan dan landasan teori sensorimotor yang kuat, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan adaptif.

Di TK Amahatun, Desa Pondowan, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran telah diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan tidak hanya pada tema-tema tertentu saja, tetapi diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas puncak topik sebagai bagian dari strategi pembelajaran kreatif. Salah satu alasan TK Amahatun memilih bubur kertas sebagai media pembelajaran karena murah, mudah didapat, inovatif, dan sifatnya yang fleksibel sehingga mudah dibentuk menjadi berbagai macam karya sesuai imajinasi anak serta membantu anak melatih koordinasi dan kekuatan jari-jari anak yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Selain itu kegiatan ini membantu anak memahami konsep daur ulang dan nilai keberlanjutan sejak dini. Observasi awal menunjukkan bahwa media ini efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Guru dan pendamping memiliki peran penting dalam membimbing serta memfasilitasi kegiatan ini agar berjalan secara optimal.

Meskipun bubur kertas telah diterapkan secara konsisten di TK Amahatun dan observasi awal menunjukkan indikasi positif, keberhasilan suatu inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh produk akhir (efektivitas) semata. Keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada faktor-faktor sistemik seperti konteks kebijakan sekolah, kesiapan tenaga pendidik (*input*), dan kualitas pelaksanaan kegiatan di kelas (*process*) (Reswari et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap implementasi media ini. Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah belum adanya evaluasi menyeluruh terhadap implementasi media bubur kertas di TK Amahatun menggunakan kerangka kerja evaluasi yang holistik. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam keempat aspek implementasi, dari relevansi hingga dampak akhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak di TK Amahatun, dengan fokus pada evaluasi konteks, peran sumber daya, proses pelaksanaan, serta dampak efektivitasnya (produk) terhadap perkembangan anak.

B. Metode Penelitian (California FB II, spasi 1,15)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan efektivitas program atau kegiatan yang diteliti. Metode

kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dengan menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat lisan atau tulisan dari objek penelitian (Sahir, 2022). Penelitian ini berfokus pada evaluasi penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang terdiri dari empat aspek utama evaluasi, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (Ambiyar & Muhardika, 2019). Keempat aspek ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Context* (Konteks)

Evaluasi konteks merupakan proses penilaian terhadap situasi, kondisi, atau latar belakang yang mempengaruhi kebutuhan, tujuan, dan arah suatu program. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami alasan utama di balik perancangan program, permasalahan yang ingin diatasi, potensi yang dapat dimanfaatkan, serta peluang dan tantangan yang mungkin dihadapi (Ismuningsih, 2022).

2. *Input* (Masukan)

Evaluasi *input* menilai kesiapan sumber daya dan sarana prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini mencakup kesiapan tenaga pendidik, bahan ajar, serta peralatan pendukung dalam proses pembelajaran (Rama et al., 2023).

3. *Process* (Proses)

Evaluasi proses merupakan penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan program untuk menilai sejauh mana kegiatan dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup prosedur, metode, keterlibatan sumber daya manusia, penggunaan sarana prasarana, serta kendala yang muncul selama proses berlangsung (Ibrahim, 2018).

4. *Product* (Produk/Hasil)

Evaluasi produk menilai hasil yang dicapai dari suatu program. Dalam penelitian ini, evaluasi ini mengukur dampak penggunaan bubur kertas dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak.

C. Hasil dan Pembahasan (California FB II, spasi 1,15)

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, *Product*). Berikut adalah temuan utama dari masing-masing aspek:

1. *Context* (Konteks)

Evaluasi *Context* yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu latar belakang dan relevansi penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus kelompok A di TK Amahatun Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Evaluasi terhadap konteks penelitian ini menunjukkan bahwa peran keterampilan motorik halus dalam

perkembangan anak usia dini, sesuai dengan landasan teori perkembangan anak yaitu bahwa keterampilan motorik halus memang penting untuk mendukung kesiapan akademik dan kemandirian anak.

Temuan dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelompok A masih mengalami kesulitan dalam hal motorik halus sangat relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia dini sangat bervariasi, dan banyak anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan anak pada awal-awal tahun kehidupan (Sanenek et al., 2023).

Penggunaan media berbasis sensorimotor seperti bubur kertas menjadi pilihan yang sangat relevan untuk menjawab masalah yang ada dalam konteks ini. Pemilihan media ini didasarkan pada efektivitas dan ketersediaan, sebagaimana dikonfirmasi oleh guru TK Amahatun Pondowan, Ibu Sulistyaningrum, yang menyatakan: *"Saya menggunakan media bubur kertas karena media ini efektif dalam melatih kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas meremas, mencetak, dan membentuk. Selain itu, di TK Amahatun banyak sekali kertas tidak terpakai sehingga bahannya memang mudah didapat, bubur kertas juga merupakan bahan yang ramah lingkungan dan ekonomis."* Senada dengan itu, guru lain, Ibu Inayah Purwati, menambahkan bahwa mereka sengaja memilih bubur kertas karena media ini memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan motorik halus anak, termasuk melatih merobek, meremas, dan membentuk berbagai bentuk yang membantu memperkuat otot-otot jari dan tangan.

Menurut teori Piaget, anak-anak pada usia dini berada pada tahap operasional konkret yang lebih mengandalkan pengalaman langsung untuk belajar (Morrison, 2016). Oleh karena itu, pendekatan berbasis eksplorasi yang membuat anak berinteraksi secara langsung dengan media/materi pembelajaran, seperti bubur kertas, akan mendukung penguatan keterampilan motorik halus mereka. Aktivitas eksploratif seperti merobek, meremas, membentuk, dan mencetak ini memberikan stimulasi yang dapat meningkatkan kontrol otot tangan dan jari anak. Dengan media ini anak-anak dapat merasakan langsung berbagai aktivitas yang dapat memperbaiki koordinasi tangan dan jari sesuai dengan teori perkembangan motorik yang mencakup aspek sensorimotor.

Meskipun penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran dapat efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak, tantangan dalam penerapannya tetap perlu diperhatikan, karena tidak semua anak memiliki perkembangan motorik yang sama. Beberapa anak membutuhkan bimbingan lebih dalam menggunakan tangan mereka untuk membentuk bubur kertas, sementara yang lain bisa melakukannya secara mandiri.

Temuan observasi dan wawancara terkait minat anak juga memperkuat relevansi media ini. Ibu Sulistyaningrum guru TK Amahatun Pondowan mencatat bahwa, *Anak terlihat antusias saat bermain dan bersemangat menciptakan berbagai bentuk*. Lebih lanjut, Ibu Inayah Purwati menambahkan bahwa, *"Anak sering meminta untuk mengulang kegiatan ini dan menunjukkan hasil karyanya dengan bangga"*. Perilaku ini menunjukkan bahwa penggunaan media eksploratif berbasis sensorimotor seperti bubur kertas sejalan dengan teori yang menyatakan pentingnya stimulasi yang tepat dan menarik dalam perkembangan keterampilan motorik halus, serta mendukung pandangan Vygotsky (Etnawati, 2021) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses perkembangan anak. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, anak-anak cenderung lebih aktif dalam melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus di rumah, seperti menggambar, mewarnai, dan menggunting. Hal ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan bubur kertas tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat memberikan pengaruh positif pada aktivitas anak sehari-hari.

2. Input (Masukan)

Evaluasi *input* terhadap penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan teori manajemen pendidikan, keberhasilan implementasi suatu inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan sumberdaya manusia dan fasilitas yang tersedia (Ilhami, 2025). Dalam penelitian ini, dukungan yang diberikan kepala sekolah serta fasilitas yang tersedia di TK Amahatun Pondowan juga telah sesuai dengan teori tersebut. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dan mendiskusikan berbagai ide pembelajaran, yang menunjukkan adanya pemahaman tentang pentingnya peran dukungan sekolah dalam implementasi pembelajaran yang efektif.

Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama Kepala TK Amahatun, Ibu Kartini, S. Pd. Beliau menyatakan: *"Sebagai pimpinan, saya selalu membuka ruang bagi guru untuk berinovasi, termasuk menggunakan bubur kertas. Kami berkomitmen menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti lem dan pewarna, karena kami tahu media ini efektif dan ramah lingkungan. Guru hanya perlu memastikan kebersihan terjaga."* Dukungan ini sejalan dengan teori ekosistem pendidikan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner yang menekankan peran penting dari keterlibatan semua pihak termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran (Salsabila, 2018).

Adanya diskusi internal yang rutin diadakan di TK Amahatun juga menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kapasitas guru. Dalam perspektif teori pendidikan konstruktivis, dukungan yang lebih formal dalam bentuk pelatihan atau workshop khusus akan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan media ini secara lebih efektif. Dengan pelatihan semacam ini, guru lebih siap untuk mengimplementasikan media yang sesuai dan menarik bagi anak, sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan motorik halus anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan bubur kertas, mereka masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut agar dapat mengoptimalkan metode ini sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini diakui oleh Ibu Inayah Purwati yang mengungkapkan: *"Kami sering berdiskusi tentang variasi kegiatan bubur kertas, namun kami merasa masih butuh pelatihan resmi atau workshop dari ahli. Itu akan sangat membantu kami dalam menguasai teknik membentuk yang lebih kompleks sesuai usia anak. Kami sudah berusaha, tapi rasanya masih kurang ilmu untuk inovasi yang lebih jauh."* Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pemberdayaan guru adalah faktor kunci dalam mengoptimalkan penggunaan media inovatif seperti bubur kertas.

Dukungan lain yang terlihat di TK Amahatun yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, meskipun masih ada beberapa keterbatasan seperti kurangnya rak penyimpanan untuk hasil karya anak-anak hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal sarana prasarana. Keterbatasan ini menimbulkan tantangan manajerial di kelas. Berdasarkan observasi langsung saat sesi pembentukan bubur kertas, terlihat jelas bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas, terutama dalam hal kebersihan dan ruang penyimpanan. Karena kurangnya rak, hasil karya anak yang masih basah seringkali diletakkan di atas meja atau lantai, yang menyebabkan beberapa karya rusak atau bentuknya berubah. Ibu Sulistyaningrum juga mengemukakan: *"Tantangan terbesarnya itu mengatur bubur kertasnya agar tidak terlalu berantakan dan mencari tempat yang aman untuk mengeringkan semua hasil karya anak dalam waktu bersamaan."*

Dalam teori lingkungan belajar Bronfenbrenner, fasilitas yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Rama et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan dalam aspek ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi anak-anak.. Sehingga, diperlukan strategi tambahan, seperti menyediakan wadah khusus untuk menyimpan bubur kertas dan hasil karya anak, serta membagi kelompok kerja secara lebih efektif agar proses pembelajaran tetap

konduusif. Evaluasi ini sejalan dengan pandangan bahwa fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi media pembelajaran di sekolah.

3. *Process (Proses)*

Evaluasi proses dalam penelitian ini menilai proses pelaksanaan kegiatan menggunakan media bubur kertas di TK Amahatun sesuai dengan teori pengajaran berbasis pengalaman langsung, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan memperkuat pemahaman anak. Proses tahapan yang dilakukan mulai dari pengenalan media, merobek, meremas, mencetak hingga refleksi mengikuti prinsip-prinsip tersebut, memungkinkan anak belajar melalui eksplorasi dan manipulasi bahan, yang secara langsung akan mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

Pada tahap persiapan, guru memberikan penjelasan tentang konsep bubur kertas dan langkah-langkah pembuatannya. Berdasarkan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), tahap ini penting untuk membangun pemahaman awal anak sebelum mereka memulai eksplorasi mandiri. Hal ini juga sejalan dengan teori Jerome Bruner yang menekankan pentingnya mempersiapkan anak untuk proses belajar yang lebih mendalam melalui instruksi yang tepat dan pengetahuan dasar (Widayanthi et al., 2024). Dari penelitian ini, anak-anak yang mendapatkan penjelasan awal lebih siap dalam mengikuti aktivitas dibandingkan dengan yang tidak. Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Februari 2025 ketika kegiatan inti, terlihat bahwa anak-anak yang menyimak instruksi guru saat penjelasan awal (tahap pengenalan) dapat langsung beranjak ke tahapan merobek dan meremas tanpa perlu diarahkan ulang, menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan dasar. Sebaliknya, dua anak yang cenderung kurang fokus pada tahap pengenalan membutuhkan pendampingan personal lebih intens saat memulai merobek kertas.

Selama tahap pelaksanaan, anak-anak berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sensorimotor yang menstimulasi keterampilan motorik halus mereka. Dalam teori perkembangan motorik, kegiatan seperti meremas dan mencetak dapat membantu memperkuat otot tangan dan meningkatkan koordinasi jari (Fatmawati, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak menikmati proses ini, meskipun beberapa masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan lebih lanjut dari guru dalam memberikan bantuan yang sesuai agar setiap anak dapat mengikuti aktivitas dengan optimal. Ibu Sulistyaningrum menjelaskan: *"Kami mengamati per individu. Misalnya, ada anak yang lemah genggamannya, kami*

ajari teknik meremas yang benar sambil terus memotivasi. Intervensi personal ini penting agar semua indikator motorik halus bisa tercapai."

Tahap refleksi dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar refleksif, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengamati hasil karya mereka, berdiskusi dengan guru, dan mendapatkan umpan balik (Rais & Aryani, 2019). Proses ini membantu mereka memahami perkembangan keterampilan mereka dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering diberikan kesempatan untuk berefleksi cenderung lebih termotivasi untuk mencoba teknik baru dalam pembuatan karya bubur kertas. Ibu Inayah Purwati menambahkan: *"Saat anak menjelaskan karyanya (refleksi), mereka tidak hanya bangga, tetapi juga mulai memikirkan 'besok mau bikin apa lagi ya'. Ini memicu daya eksplorasi dan rencana kerja motorik yang lebih terstruktur."* Dengan demikian, refleksi tidak hanya membantu anak mengenali progres mereka, tetapi juga meningkatkan daya eksplorasi dalam menggunakan media ini.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam penerapan bubur kertas sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi perlu adanya strategi tambahan untuk membantu anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam kegiatan motorik halus.

4. *Product* (Produk)

Produk akhir dari kegiatan ini adalah hasil karya anak-anak yang dibuat menggunakan media bubur kertas sangat menggembarakan dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus mereka. Karya-karya yang dihasilkan seperti bentuk lingkaran, figura, tempat pensil, gantungan kunci dan yang lainnya., menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan dan jari mereka, serta membuat mereka mengekspresikan kreativitas melalui media yang sederhana namun efektif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang melibatkan kreativitas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak sekaligus imajinasi mereka.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus yang terlatih dengan baik di usia dini dapat mendukung keterampilan akademik anak, terutama dalam kegiatan menulis dan menggambar yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata (Sanenek et al., 2023). Selain itu, proses eksplorasi dan eksperimen dengan bubur kertas juga melatih daya pikir anak, sehingga mereka dapat berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan karya seni. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan

motorik halus, tetapi juga merangsang perkembangan kognitif dan kreativitas anak.

Penggunaan media bubur kertas dalam penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam aspek motorik dan kreativitas, namun juga dapat memberikan rasa bangga dan kepuasan bagi anak-anak. Dalam teori perkembangan emosional oleh Erikson, pencapaian dalam menciptakan sesuatu dengan tangan sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri anak (Fuadia, 2022). Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan orang tua. Salah satu orang tua murid (Ibu Ani) mengungkapkan: *"Anak saya sekarang lebih berani mencoba di rumah. Dulu dia tidak suka tangannya kotor, tapi sekarang dia bangga sekali dengan hasil bubur kertasnya. Dia jadi lebih semangat menggambar atau meronce manik-manik di rumah."*

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang melibatkan kreativitas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak sekaligus imajinasi mereka. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua juga mengindikasikan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, anak-anak menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap aktivitas berbasis seni dan keterampilan tangan, yang sebelumnya kurang diminati. Dengan demikian, penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan motorik halus, tetapi juga membangun minat anak terhadap kegiatan kreatif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus, kreativitas, dan rasa percaya diri anak. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa untuk hasil yang lebih optimal, perlu adanya peningkatan dalam aspek dukungan pelatihan bagi guru, penyediaan sarana yang lebih memadai, dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak-anak dengan berbagai tingkat perkembangan motorik. Selain itu evaluasi ini juga menekankan pentingnya proses refleksi yang berkelanjutan dalam mendalami potensi perkembangan anak. guru perlu memberikan umpan balik yang lebih konstruktif pada setiap karya anak untuk memotivasi mereka lebih lanjut dan memperkuat pemahaman mereka akan pentingnya kualitas kerja daripada hanya sekedar hasil akhir. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mendorong anak-anak dalam menggali potensi mereka melalui evaluasi yang bersifat mendalam dan tidak hanya mengandalkan hasil akhir.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak, peneliti menyusun penilaian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Tabel 1. berikut adalah tabel penilaian

berdasarkan model CIPP terhadap efektivitas penggunaan bubur kertas dalam pembelajaran anak usia dini.

Tabel 1.
Tabel Penilaian Berdasarkan CIPP

Komponen CIPP	Penilaian	Kesimpulan dan Rekomendasi
<i>Context</i> (Konteks)	• Bubur kertas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kreatif di TK Amahatun. • Media ini relevan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. • Didukung oleh kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.	Layak digunakan. Rekomendasi: Sosialisasi lebih lanjut kepada guru dan orang tua mengenai manfaat media ini.
<i>Input</i> (Masukan)	• Ketersediaan bahan baku bubur kertas mudah diperoleh. • Guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan media ini, tetapi masih memerlukan pelatihan lebih lanjut. • Waktu pembuatan bubur kertas memerlukan perencanaan lebih matang agar lebih efektif.	Cukup baik, tetapi memerlukan perbaikan. Rekomendasi: Pelatihan bagi guru dalam pengolahan, kelengkapan sarana pra sarana dan penerapan media ini agar lebih efisien.
<i>Process</i> (Proses)	• Anak-anak antusias dalam menggunakan bubur kertas. • Aktivitas pembelajaran berjalan dengan baik meskipun ada kendala dalam pengeringan bubur kertas. • Guru cukup aktif dalam membimbing anak, tetapi perlu strategi yang lebih variatif agar anak tidak bosan.	Efektif, tetapi perlu optimalisasi dalam proses pengeringan dan variasi aktivitas. Rekomendasi: Eksplorasi teknik pengeringan yang lebih cepat dan inovasi dalam penerapan media ini.
<i>Product</i> (Hasil)	• Penggunaan bubur kertas berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus anak. • Anak-anak dapat menghasilkan karya yang bervariasi dari media ini. Guru dan orang tua melihat dampak positif dari penggunaan media ini.	Layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Rekomendasi: Pengembangan lebih lanjut dalam bentuk modul pembelajaran berbasis bubur kertas.

D. Kesimpulan (California FB II, spasi 1,15)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai penggunaan bubur kertas sebagai media kreatif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok A di

TK Amahatun Desa Pondowan Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konteks proses penerapan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak.
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Penggunaan media ini didasarkan pada teori perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya eksplorasi sensorimotor dalam meningkatkan keterampilan tangan dan koordinasi jari-jari tangan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok A TK Amahatun Pondowan masih mengalami kesulitan, sehingga media yang berbasis eksplorasi seperti bubur kertas menjadi solusi tepat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain itu, metode ini juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman langsung sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme.
2. Peran sumber daya manusia (SDM), serta sarana dan prasarana dalam mendukung penggunaan bubur kertas.
 Peran SDM, terutama guru dan kepala sekolah, sangat mendukung dalam keberhasilan penerapan bubur kertas sebagai media pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam metode pembelajaran, sementara guru berperan aktif dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan media ini. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya stimulasi motorik halus, mereka masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut agar metode ini dapat diterapkan secara optimal. Dari segi sarana prasarana, sekolah telah menyediakan alat dan bahan dasar seperti kertas bekas, lem, dan pewarna, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam fasilitas penyimpanan hasil karya anak.
3. Proses pelaksanaan penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif
 Pelaksanaan pembelajaran dengan bubur kertas dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan media, eksplorasi bahan, pembuatan karya, dan refleksi. Pada tahap pengenalan, guru menjelaskan tentang konsep bubur kertas dan cara penggunaannya. Tahap eksplorasi melibatkan aktivitas merobek, meremas, mencetak dan membentuk, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Selama tahap pembuatan karya, anak-anak membentuk berbagai karya dengan bubur kertas. Tahap refleksi memungkinkan anak untuk

mengamati hasil karya mereka dan menerima umpan balik dari guru. Dari hasil penelitian, sebagian besar anak menikmati proses ini, meskipun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam keterampilan motorik halus.

4. Efektivitas penggunaan bubur kertas sebagai media pembelajaran kreatif

Penggunaan bubur kertas terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan dalam kontrol gerakan tangan dan jari, serta koordinasi mata dan tangan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat tambahan seperti meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus yang terlatih sejak dini akan mendukung kesiapan akademik anak di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ambiyar, & Muhardika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Alfabeta.
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Farwati, E. (2023). *Strategi Mengembangkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Pasir Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah III Baturetno Wonogiri Jawa Tengah*. IAIN Ponorogo.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Hazhari, A., Pamungkas, M. Si. H., & Retnaningrum, W. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 105–112.
- Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Alauddin University Press.
- Ilhami, I. (2025). Inovasi dalam Manajemen Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 3(1), 11–21. [https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1018](https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1018)
- Ismuningsih, I. (2022). *EVALUASI PENGELOLAAN PAUD DENGAN MODEL CONTEKS, INPUT, PROCESS, PRODUCT (CIPP) DI KAPANEWON KALASAN*

- KAPUTEN SLEMAN. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Morrison, G. S. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini: Edisi 13* (13th ed.). Pustaka Belajar.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif* (1st ed.). Badan Penerbit UNM.
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82–86.
- Reswari, A., Iftitah, S. L., Lestarinigrum, A., & Pangastuti, R. (2022). *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development)* (Syofrianisda (ed.)). Azka Pustaka.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Silvia, F. (2020). *Perkembangan Motorik Halus melalui Media Bubur Kertas pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Sukawati, T., Hajerah, H., & Zainuddin, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk Gambar Dengan Berbagai Media Pada Kelompok B Di TK Bina Mutiara. *Profesi Kependidikan*, 4(1).
- Tripuspa, A., Muhtaba, I., & Damayanti, A. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Semnasfip*.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andriani, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

